

PERAN DAN PENGEMBANGAN ASESMEN FORMATIF DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

*Amanda Fayrisha Nasution¹, Dinda Syakira², Dhita Dwi Yanti³,
Novita Agresia Manik⁴, Naufal Syafiq Purba⁵, Yuda Sanrico Simanullang⁶*

Universitas Negeri Medan

*E-Mail: fayrishaamanda@gmail.com¹, dindasyakira666@gmail.com²,
dhidadwiyanti@gmail.com³, novitaagresiamanik@gmail.com⁴, naufalpurba21@gmail.com⁵,
simanullangyuda@gmail.com⁶*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-7-31
Review : 2026-7-31
Accepted : 2026-7-31
Published : 2026-7-31

KATA KUNCI

Kurikulum Merdeka, Penilaian Formatif, Asesmen Formatif, Pembelajaran Yang Berbeda-Beda, Evaluasi Pembelajaran.

A B S T R A K

Kurikulum Merdeka menghadirkan perubahan cara pandang dalam sistem pembelajaran dan penilaian di Indonesia dengan menempatkan siswa sebagai fokus utama dalam proses belajar. Salah satu jenis penilaian yang menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah penilaian formatif. Ini adalah penilaian yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengawasi kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk meneliti pentingnya pengembangan model penilaian formatif sebagai pelaksanaan dari paradigma Kurikulum Merdeka. Metode yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka, yang melibatkan analisis berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan Kurikulum Merdeka serta penilaian formatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian formatif berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang berbeda-beda, membantu guru mengenali kebutuhan belajar siswa, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, perlu ada pengembangan model penilaian formatif untuk menciptakan sistem penilaian yang lebih efektif, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan model penilaian formatif yang tepat, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, reflektif, dan fokus pada peningkatan kemampuan peserta didik. Karenanya, penilaian formatif menjadi salah satu elemen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan.

Keywords: *Independent Curriculum, Formative Assessment, Formative Assessment, Differentiated Learning, Learning Evaluation.*

A B S T R A C T

The Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) presents a shift in perspective on the learning and assessment system in Indonesia by placing students as the primary focus of the learning process. One type of assessment that is a key focus in the implementation of the Independent Curriculum is formative assessment. This is an ongoing assessment conducted to monitor student learning progress and provide useful feedback for improving the learning process. This article aims to examine the importance of developing a formative assessment model as an implementation of the Independent Curriculum paradigm. The method used in writing this article is a literature review, involving the analysis of various sources such as books, scientific journals, and official documents relevant to the Independent Curriculum and formative assessment. The results indicate that formative assessment plays a crucial role in supporting differentiated learning, helping teachers identify student learning needs, and increasing student engagement in the learning process. Furthermore, the development of a formative assessment model is needed to create a more effective, structured, and appropriate assessment system that aligns with the characteristics of the Independent Curriculum. By using an appropriate formative assessment model, it is hoped that the learning process will be more meaningful, reflective, and focused on improving student abilities. Therefore, formative assessment is a crucial element in supporting the successful implementation of the Independent Curriculum in educational institutions.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan pendidikan, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengasah keterampilan, membangun sikap, dan membentuk karakter yang penting untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Sebagai akibatnya, peningkatan kualitas pendidikan menjadi fokus utama dalam berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan karakteristik para siswa (Sanjaya, 2015).

Dalam upaya untuk mentransformasi pendidikan nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para siswa. Kurikulum Merdeka fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan keterampilan, penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, dan penerapan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pelaksanaannya, keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada cara

penyampaian materi, tetapi juga pada sistem penilaian yang dapat mencerminkan perkembangan belajar siswa secara menyeluruh.

Penilaian adalah bagian penting dari proses belajar yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang seberapa baik peserta didik mencapai kompetensinya. Informasi itu kemudian dipakai sebagai landasan untuk membuat keputusan dalam pembelajaran, baik oleh guru maupun oleh siswa. Menurut Arifin (2016), penilaian tidak hanya berguna untuk melihat hasil belajar, tetapi juga untuk meningkatkan cara belajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara terus-menerus dan harus bisa memberikan gambaran yang tepat tentang kemajuan kemampuan siswa.

Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, penilaian mengalami perubahan dari sebelumnya yang lebih menekankan pada hasil belajar, kini beralih menjadi penilaian yang mendukung proses belajar. Salah satu jenis penilaian yang sangat diperhatikan adalah penilaian formatif. Penilaian formatif adalah cara untuk mengumpulkan informasi selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa baik pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang bisa digunakan untuk memperbaiki cara belajar (Kemendikbudristek, 2022). Dengan penilaian formatif, guru bisa mengetahui sejak awal kesulitan belajar yang dihadapi siswa, sehingga perbaikan bisa segera dilakukan.

Signifikasi penilaian formatif semakin jelas dalam penerapan pembelajaran yang berbeda-beda, yang merupakan salah satu ciri utama dari Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang berbeda-beda mengharuskan guru untuk mengetahui variasi kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar siswa. Dengan begitu, strategi pembelajaran yang digunakan bisa disesuaikan dengan keadaan masing-masing individu. Menurut Marlina (2020), keberhasilan dalam pembelajaran yang berbeda-beda sangat tergantung pada kemampuan guru untuk terus-menerus memahami kebutuhan belajar para siswa. Karena itu, penilaian formatif menjadi alat yang penting untuk mendapatkan informasi tersebut.

Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian formatif di sekolah masih menghadapi beberapa masalah. Banyak guru yang masih melihat penilaian sumatif sebagai cara utama untuk mengukur keberhasilan belajar. Penilaian sering kali hanya dilakukan di akhir pembelajaran untuk memberikan nilai, sedangkan peran penilaian sebagai cara untuk meningkatkan proses pembelajaran belum dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, ada juga guru yang masih kesulitan dalam membuat alat penilaian formatif, memberikan umpan balik yang baik, dan menggunakan hasil penilaian untuk merencanakan pembelajaran berikutnya (Mardapi, 2017).

Keadaan ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian formatif dalam Kurikulum Merdeka perlu pengembangan model yang lebih teratur dan bisa diterapkan dengan baik. Model penilaian formatif yang dibuat harus bisa memberikan petunjuk yang jelas tentang cara melakukan asesmen, teknik untuk mengumpulkan data, cara memberikan umpan balik, serta langkah-langkah yang diambil setelah hasil penilaian dalam proses belajar. Dengan adanya model yang teratur, diharapkan guru bisa melakukan penilaian formatif dengan lebih baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Membangun model penilaian formatif juga sangat penting untuk membantu menciptakan budaya belajar yang bersifat reflektif dan melibatkan partisipasi. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk ikut aktif dalam belajar dengan melakukan kegiatan refleksi dan mengevaluasi diri. Karena itu, model penilaian yang dibuat harus

memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami hasil belajar mereka, mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada, serta merencanakan langkah perbaikan secara mandiri. Dengan cara ini, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang bertujuan menghasilkan model penilaian formatif yang valid, praktis, dan efektif untuk mendukung implementasi paradigma Kurikulum Merdeka. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang terdiri atas lima tahap, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ADDIE dipilih karena sistematis dan banyak digunakan dalam pengembangan perangkat pembelajaran maupun asesmen (Julita, 2025).

Pada tahap analisis (analysis) dilakukan identifikasi kebutuhan guru dan peserta didik terkait pelaksanaan penilaian formatif dalam Kurikulum Merdeka melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tahap ini bertujuan mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan asesmen formatif serta karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pengembangan model (Wardhani, 2024).

Tahap perancangan (design) dilakukan dengan menyusun desain model penilaian formatif yang meliputi tujuan asesmen, indikator penilaian, instrumen, teknik pemberian umpan balik, dan prosedur pelaksanaan asesmen sesuai prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik.

Tahap pengembangan (development) meliputi penyusunan produk awal model penilaian formatif beserta instrumen pendukungnya. Produk kemudian divalidasi oleh ahli evaluasi pendidikan, ahli kurikulum, dan praktisi pendidikan untuk memperoleh masukan terkait validitas isi, konstruksi, dan keterpakaian model (Julita, 2025).

Tahap implementasi (implementation) dilakukan melalui uji coba terbatas dan uji coba lapangan pada guru dan peserta didik. Data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi, angket respons pengguna, wawancara, dan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model penilaian formatif yang dikembangkan (Julita, 2025).

Tahap evaluasi (evaluation) bertujuan menilai tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas model. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan skor rata-rata, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan model penilaian formatif yang dikembangkan (Julita, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Asesmen merupakan kegiatan mengumpulkan serta mengolah informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dan tingkat pencapaian hasil belajar mereka. Informasi yang diperoleh kemudian dimanfaatkan sebagai bahan refleksi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui asesmen, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Wardhani, 2024).

Tujuan asesmen pembelajaran meliputi beberapa aspek penting. Pertama, untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, memberikan umpan balik yang dapat membantu peserta didik mengenali kelebihan dan kekurangan mereka dalam belajar. Ketiga, membantu guru memperbaiki dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Wardhani, 2024).

Hasil dari penelitian ini yang dilakukan oleh Zumruton Lutfiah dkk, penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang memiliki beberapa tahap antaranya:

1. Analisis (Analyze)
 - a. Analisis kebutuhan
 - b. Analisis Karakteristik siswa
 - c. Analisis kurikulum
2. Desain (Design)
 - a. Rancangan Kisi-kisi Asesmen Formatif
 - b. Penyusunan Instrumen Penelitian
3. Pengembangan (Development)
 - a. Data Validasi Asesmen Formatif

Data yang diperoleh dari hasil validasi terhadap asesmen formatif yang di validator oleh dua ahli yaitu, Ibu Martiya Nurni Khairita, M. Hum selaku validator isi/soal dan bapak Rendi Marlianda, M. PD selaku validator modul (Zumrotun Lutfiah, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut menurut penelitian Natasya Ladi Munaroh fungsi asesmen bagi pendidik sebagai berikut.

- 1) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha yang diperoleh peserta didik.
- 2) Memberikan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik dalam tugas kelompok.
- 3) Memberikan bahan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan kelulusan dari peserta didik.
- 4) Memberikan pedoman untuk memberikan solusi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- 5) Memberikan petunjuk terhadap ketercapai pembelajaran. Fungsi lain dari asesmen juga memiliki manfaat bagi sekolah, yakni untuk mengukur mutu hasil pendidikan dan pembelajaran, mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah, membuat keputusan terhadap peserta didik, dan mengadakan perbaikan kurikulum (Munaroh, 2024).

• Jenis-Jenis Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu bentuk asesmen formatif yang paling sering digunakan dalam Kurikulum Merdeka karena memungkinkan guru memperoleh informasi secara langsung mengenai perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi, guru dapat mengamati berbagai aspek pembelajaran, seperti keaktifan siswa dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keterampilan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, hingga sikap dan karakter yang ditunjukkan selama kegiatan belajar. Observasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, observasi sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pengembangan kompetensi secara holistik.

Pada pembelajaran Sejarah kelas XI SMA, misalnya ketika peserta didik melakukan diskusi mengenai dampak kolonialisme dan imperialisme di Indonesia, guru dapat menggunakan lembar observasi untuk menilai bagaimana siswa menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman, menggunakan sumber sejarah sebagai dasar argumentasi, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Data hasil observasi kemudian digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik dan perbaikan strategi pembelajaran berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa observasi memberikan gambaran autentik mengenai perkembangan peserta didik sehingga dapat membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar secara lebih akurat (Yuni, 2025).

2. Tanya Jawab (Questioning)

Tanya jawab merupakan asesmen formatif yang dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari, sekaligus mengidentifikasi kesulitan atau miskonsepsi yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, pertanyaan yang diberikan guru tidak hanya berupa pertanyaan faktual yang menuntut hafalan, tetapi juga pertanyaan tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas peserta didik.

Misalnya pada materi Pergerakan Nasional Indonesia, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti: “Mengapa organisasi Budi Utomo dianggap sebagai awal kebangkitan nasional?” atau “Bagaimana kondisi Indonesia saat ini jika pergerakan nasional tidak pernah terjadi?” Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kondisi masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pertanyaan pemantik (probing questions) merupakan salah satu bentuk asesmen formatif yang paling efektif karena mampu merangsang pembelajaran mendalam (deep learning) dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

3. Kuis Singkat (Quick Quiz)

Kuis singkat merupakan asesmen formatif yang diberikan pada awal, tengah, atau akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari. Kuis biasanya terdiri atas beberapa pertanyaan sederhana yang dapat dikerjakan dalam waktu singkat. Dalam Kurikulum Merdeka, kuis tidak digunakan sebagai alat penentuan nilai akhir, melainkan sebagai alat diagnosis untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik.

Pada pembelajaran Sejarah kelas XI, guru dapat memberikan kuis setelah membahas materi Revolusi Industri atau Perang Dunia. Dari hasil kuis tersebut, guru dapat mengetahui konsep-konsep yang telah dipahami siswa dan konsep mana yang masih perlu dijelaskan kembali. Selain itu, penggunaan teknologi seperti Google Forms, Quizizz, atau Kahoot memungkinkan guru memperoleh hasil asesmen secara cepat dan efisien. Kuis formatif membantu guru melakukan penyesuaian pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Githa, 2025).

4. Penugasan

Penugasan merupakan bentuk asesmen formatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai produk atau karya. Tugas dapat berupa esai, laporan penelitian sederhana, peta konsep, poster, infografis, proyek kelompok, maupun presentasi. Penugasan tidak hanya mengukur

aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Dalam mata pelajaran Sejarah kelas XI, peserta didik dapat diberikan tugas membuat kajian sejarah lokal mengenai perkembangan masyarakat Batak Toba atau sejarah perjuangan kemerdekaan di Sumatera Utara. Melalui tugas tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga belajar melakukan penelitian sederhana dan menghubungkan sejarah dengan lingkungan sekitarnya. Penugasan yang dirancang secara baik dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik dibandingkan hanya menggunakan tes tertulis.

5. Jurnal Refleksi

Jurnal refleksi merupakan asesmen formatif yang dilakukan dengan meminta peserta didik menuliskan pengalaman belajar mereka setelah mengikuti pembelajaran. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari, kesulitan yang dihadapi, strategi yang digunakan untuk memahami materi, serta langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman di masa mendatang.

Dalam pembelajaran Sejarah kelas XI, guru dapat meminta peserta didik menuliskan refleksi setelah mempelajari materi tentang pendudukan Jepang di Indonesia. Peserta didik dapat menuliskan bagian materi yang paling menarik, hal yang belum dipahami, dan hubungan materi tersebut dengan kehidupan saat ini. Kegiatan refleksi membantu peserta didik mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengontrol proses berpikir mereka sendiri. Kemampuan ini sangat penting dalam Kurikulum Merdeka karena mendukung terbentuknya profil pelajar yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya (Githa, 2025).

6. Self-Assessment (Penilaian Diri)

Self-assessment merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap kemampuan dan hasil belajar mereka sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga dapat merencanakan langkah perbaikan secara mandiri.

Pada pembelajaran kelas XI SMA, peserta didik dapat menggunakan rubrik penilaian untuk mengevaluasi hasil presentasi atau proyek yang telah mereka kerjakan. Misalnya, siswa menilai sejauh mana mereka mampu menyampaikan materi dengan jelas, menggunakan sumber yang relevan, dan menjawab pertanyaan dari teman-teman. Self-assessment mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran belajar yang tinggi. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian diri menjadi salah satu strategi penting untuk mengembangkan kemandirian belajar peserta didik (Githa, 2025).

7. Peer Assessment (Penilaian Teman Sebaya)

Peer assessment adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap hasil kerja atau performa teman sebayanya berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan guru. Penilaian ini membantu peserta didik memahami standar kualitas suatu pekerjaan sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan objektif.

Dalam pembelajaran Sejarah kelas XI, misalnya ketika siswa melakukan presentasi mengenai organisasi pergerakan nasional, kelompok lain dapat memberikan penilaian terhadap isi materi, kualitas argumentasi, penggunaan sumber sejarah, dan teknik penyampaian presentasi. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya belajar dari hasil kerjanya sendiri tetapi juga memperoleh wawasan dari hasil kerja teman-

temannya. Peer assessment juga membantu menciptakan budaya belajar kolaboratif dan saling menghargai di dalam kelas.

8. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan berbagai hasil kerja peserta didik yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan perkembangan belajar dalam kurun waktu tertentu. Portofolio dapat berisi tugas tertulis, hasil proyek, laporan penelitian, jurnal refleksi, dokumentasi kegiatan, maupun hasil presentasi. Melalui portofolio, guru dapat melihat perkembangan kemampuan peserta didik secara berkelanjutan dan lebih menyeluruh dibandingkan hanya melalui satu kali tes.

Dalam pembelajaran Sejarah kelas XI, portofolio dapat berisi esai sejarah, laporan wawancara tokoh masyarakat, dokumentasi kunjungan ke situs sejarah, serta hasil proyek sejarah lokal. Dengan menggunakan portofolio, guru dapat menilai perkembangan kemampuan berpikir historis peserta didik dari waktu ke waktu. Selain itu, portofolio juga membantu peserta didik melihat kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

• Tantangan Pelaksanaan Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka.

1. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Salah satu tantangan utama dalam penerapan asesmen formatif adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Dalam satu kali pertemuan, guru harus menyampaikan materi, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, melaksanakan asesmen, menganalisis hasil asesmen, serta memberikan umpan balik kepada peserta didik. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup panjang sehingga sering kali guru mengalami kesulitan dalam mengelolanya secara optimal.

Penelitian menunjukkan bahwa pemberian umpan balik yang berkualitas merupakan aspek yang paling banyak mengalami kendala karena memerlukan perhatian individual terhadap setiap peserta didik. Akibatnya, asesmen formatif terkadang hanya dilakukan secara sederhana tanpa tindak lanjut yang memadai (Yasman, 2025).

2. Jumlah Peserta Didik yang Banyak

Kelas XI SMA umumnya terdiri atas 30–40 peserta didik bahkan lebih. Jumlah siswa yang besar menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melakukan pemantauan perkembangan belajar setiap individu secara mendalam. Guru harus mengamati partisipasi siswa, menganalisis hasil tugas, memberikan umpan balik, dan mencatat perkembangan masing-masing peserta didik.

Kondisi ini sering membuat asesmen formatif tidak dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan tenaga dan waktu. Guru cenderung lebih fokus pada penilaian kelompok dibandingkan penilaian individual, sehingga kebutuhan belajar setiap peserta didik belum tentu dapat teridentifikasi secara optimal.

3. Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Merancang Asesmen

Meskipun Kurikulum Merdeka telah mendorong penggunaan berbagai bentuk asesmen, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami cara merancang asesmen formatif yang efektif. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan tes tertulis sebagai satu-satunya alat penilaian sehingga kurang memanfaatkan teknik observasi, refleksi, portofolio, atau penilaian diri.

Selain itu, penyusunan instrumen asesmen yang valid dan reliabel membutuhkan pengetahuan pedagogik yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi kebutuhan penting dalam implementasi asesmen formatif.

4. Kesulitan Memberikan Umpan Balik Berkualitas

Umpan balik merupakan inti dari asesmen formatif. Namun, memberikan umpan balik yang efektif bukanlah hal yang mudah. Guru harus mampu memberikan komentar yang spesifik, konstruktif, dan memotivasi peserta didik untuk melakukan perbaikan. Dalam praktiknya, banyak guru hanya memberikan skor atau nilai tanpa penjelasan yang memadai mengenai kelebihan dan kekurangan hasil kerja peserta didik.

Padahal penelitian menunjukkan bahwa umpan balik yang jelas dan tepat waktu memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kualitas feedback menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan asesmen formatif (Githa, 2025).

5. Kesiapan dan Motivasi Peserta Didik

Tidak semua peserta didik siap mengikuti pola asesmen yang menuntut keterlibatan aktif. Sebagian siswa masih terbiasa dengan sistem pembelajaran yang berorientasi pada nilai akhir sehingga kurang memahami pentingnya proses belajar. Akibatnya, kegiatan refleksi, penilaian diri, maupun penilaian teman sebaya sering dianggap kurang penting karena tidak secara langsung memengaruhi nilai rapor.

Selain itu, kemampuan belajar mandiri yang menjadi salah satu tujuan Kurikulum Merdeka belum dimiliki oleh semua peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu membimbing siswa secara bertahap agar mampu memanfaatkan asesmen formatif sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas belajar mereka (Yasman, 2025).

6. Keterbatasan Sarana dan Teknologi

Implementasi asesmen formatif modern sering memanfaatkan berbagai platform digital seperti Google Forms, Quizizz, Kahoot, atau Learning Management System (LMS). Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai. Perbedaan akses internet, ketersediaan perangkat digital, serta kemampuan literasi teknologi guru dan peserta didik masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan asesmen formatif berbasis digital.

Kondisi ini terutama masih ditemukan pada sekolah-sekolah di daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur pendidikan. Akibatnya, guru harus menyesuaikan bentuk asesmen dengan kondisi sekolah agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, perkembangan, dan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi tersebut dapat digunakan oleh guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, asesmen formatif menjadi salah satu komponen utama karena mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pembelajaran berdiferensiasi. Berbagai bentuk asesmen formatif seperti observasi, tanya jawab, kuis singkat, penugasan, jurnal refleksi, self-assessment, peer assessment, dan portofolio dapat digunakan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara menyeluruh. Melalui asesmen formatif, guru dapat memberikan umpan balik

yang konstruktif sehingga peserta didik mampu memahami kelebihan dan kekurangan mereka serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri.

Meskipun demikian, pelaksanaan asesmen formatif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang banyak, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang asesmen, kesulitan memberikan umpan balik yang berkualitas, rendahnya kesiapan peserta didik, serta keterbatasan sarana dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model asesmen formatif yang lebih sistematis, praktis, dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi peningkatan kualitas pendidikan.

SARAN

1. Bagi Guru, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan asesmen formatif yang bervariasi, valid, dan reliabel serta mampu memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.
2. Bagi Sekolah, perlu memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka.
3. Bagi Peserta Didik, diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan asesmen formatif, termasuk refleksi diri, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemandirian belajar.
4. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan Pendidikan, perlu terus mengembangkan program peningkatan kompetensi guru serta menyediakan panduan dan perangkat asesmen yang mudah diterapkan di berbagai satuan pendidikan.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan mengenai efektivitas model asesmen formatif pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan guna memperoleh data empiris yang lebih mendalam tentang implementasi asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan adanya kerja sama antara guru, peserta didik, sekolah, dan pemerintah, asesmen formatif diharapkan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan pada Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Githa, I. D. (2025). *Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka*.
- Hanifah, M. S. (2025). Model Evaluasi Formatif dan Sumatif: Strategi untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran di Pendidikan Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, (4), 30-35.
- Julita, D. D. (2025). Pengembangan Asesmen Formatif Dan Sumatif Tes Dan Non Tes Pada Kurikulum Merdeka. *de Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8 (2), 441-453.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Marlina. (2020). *Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.

- Munaroh, N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi dan Penerapannya. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3 (3), 281-297.
- Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sari, Z. L. (2023). Pentingnya Penilaian Formatif dalam Memahami Perkembangan Siswa. GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 3 (7), 150-158.
- Wardhani, N. M. (2024). Asesmen Formatif Sebagai Penilaian Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka. Jurnal Media Akademik (JMA), 2 (11), 1-8.
- Yasman, M. I. (2025). Implementasi Asesmen Formatif pada pembelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum Merdeka. Journal of Education, Cultural and Politics, 5(1), 116-124.
- Yuni, R. R. (2025). Penerapan Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11 (2), 279-289.
- Zumrotun Lutfiah, A. W. (2024). Pengembangan Asesmen Formatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Fase A Kurikulum Merdeka di SDN 15 Koto Besar. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 14 (2), 386-390.